

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama berada pada masa remaja. Remaja merupakan masa transisi pada rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang memiliki perubahan besar baik fisik, kognitif dan psikososial (Santrock, 2012b, hlm. 402; Papalia, dkk, 2008, hlm. 534). Remaja pada proses perkembangannya dihadapkan dengan perubahan-perubahan biologis yang dramatis, pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Remaja dituntut untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dan kemungkinan remaja akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses pencapaiannya.

Moral merupakan salah satu kebutuhan yang penting pada masa remaja, karena moral sebagai pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri untuk menuju kepada kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik peran dalam masa transisi (Sarwono, 2015, hlm. 111). Yusuf (2011, hlm. 199) menyatakan pada masa transisi akan muncul dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berpikir bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi psikologis tentang rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya. Kohlberg merupakan seorang teoretisi tentang moral yang sangat terkemuka yang menyatakan moral adalah bagian dari suatu penalaran (Sarwono, 2015, hlm. 113).

Teori Kohlberg tentang penalaran moral merupakan penjabaran lebih lanjut dan perbaikan dari teori Piaget. Sama seperti Piaget, Kohlberg mempelajari cara anak-anak dan orang dewasa bernalar tentang aturan yang mengatur perilakunya dalam situasi tertentu. Kohlberg tidak mempelajari permainan anak-anak, tetapi lebih kepada tanggapan mereka terhadap beberapa situasi terstruktur (Slavin, 2011,

hlm. 70). Kohlberg lebih menekankan kepada alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan maka disebut penalaran moral.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karendehi, dkk. (2016) kepada remaja SMP yang berusia 12-15 tahun dengan jumlah sampel peserta didik sebanyak 41 orang. Mayoritas peserta didik berada di kategori rendah dalam kemampuan memahami benar dan salah. Perilaku yang muncul pada peserta didik seperti: tidak menunjukkan rasa hormat/sopan; tidak menghargai orang lain; merokok; dan terlambat datang ke sekolah.

Tarigan dan Siregar (2013) dalam penelitiannya menjelaskan remaja paling banyak berada pada tingkat konvensional. Hasil penelitian diperoleh gambaran dari keseluruhan subjek sebanyak 56 orang, mayoritas berada pada tingkat konvensional yaitu sebanyak 31 orang (55,36%). Remaja berorientasi pada otoritas hukum dan ketertiban sosial yang menampilkan perilaku seperti mentaati harapan yang ada di lingkungannya, sehingga remaja membenarkan seluruh aturan dari kelompok sosialnya.

Rendahnya tingkat penalaran moral yang ditampilkan oleh peserta didik dapat disebabkan berbagai faktor. Sachedeva dkk. (2011, hlm. 169) menyatakan pelanggaran aturan moral dapat dipengaruhi oleh perbedaan sosial ekonomi dan latarbelakang budaya. Cui dkk (dalam Vera-Estay, 2016, hlm. 2) dalam studi penelitiannya mengenai penalaran moral menyebutkan terdapat hubungan yang positif antara keterampilan penalaran moral dengan status sosial ekonomi.

Faktor lain yang memengaruhi penalaran moral menurut Halallatu (2016, hlm.62) yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu mengenai penerimaan rangsangan dari lingkungan berupa penerimaan diri positif dan penerimaan diri negatif. Penerimaan diri positif menunjukkan adanya perasaan dalam diri bahwa nilai-nilai moral berguna bagi diri dalam mentaati aturan. Penerimaan diri negatif ditunjukkan dengan sikap menganggap nilai moral sebagai beban, merasa terkekang dan merasa nilai-nilai moral sebagai penghalang kebebasan. Faktor lingkungan antara lain berasal dari orang tua atau orang dewasa lainnya bisa positif ataupun negatif, lingkungan sekolah, teman sebaya dan media.

Locke dan Watson (dalam Jahja, 2013, hlm. 50) menjelaskan terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi penalaran moral yaitu pengalaman sebagai suatu

proses belajar; keluarga (meliputi: sikap/keadaan sosial-ekonomi keluarga; posisi dalam keluarga; dan sifat anggota keluarga lain) dan kebudayaan.

Terkait fenomena penalaran moral peserta didik di SMP Negeri 40 Bandung, berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor terdapat beberapa peserta didik yang memiliki penalaran moral yang rendah. Ditunjukkan dengan tidak mengikuti pelajaran atau bolos dengan alasan yang bermacam-macam seperti menghindari pelajaran yang tidak disukai, peserta didik cenderung berbicara dengan nada-nada tinggi kepada guru, bertengkar dengan teman tanpa memikirkan akibatnya jika berkelahi dan mencontek ketika ulangan dengan bermacam-macam alasan salah satunya demi mendapatkan nilai yang baik karena ingin mendapatkan pujian dari teman-temannya.

Kohlberg (dalam Lestari dan Partini, 2015) menyatakan remaja seharusnya dapat bertindak sesuai dengan harapan dan norma masyarakat yang ada. Serta melakukan tingkah laku moral yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etis. Kenyataannya masih terdapat beberapa remaja yang berpikir tidak sesuai dengan prinsip etis dan memungkinkan memicu perilaku kriminal pada remaja. Pemicu perilaku tindakan yang bertentangan dengan prinsip etis dikarenakan terlambatnya perkembangan penalaran moral pada remaja.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan perlu adanya solusi dalam menangani permasalahan dan pencegahannya, bimbingan dan konseling di sekolah merupakan langkah yang tepat dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik. Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya baik itu menyangkut aspek fisik, emosi intelektual, sosial dan moral-spiritual (Suherman, 2015, hlm. 192). Layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan penalaran moralnya dan memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Yusuf dan Nurihsan (2014, hlm. 11) menyatakan bimbingan pribadi merupakan upaya mengarahkan individu untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan potensinya untuk menangani masalah atau hambatan yang ada di dalam dirinya dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif untuk

mengembangkan pemahaman diri dan sikap yang positif. Winkel dan Hastuti (2006, hlm.118) menjelaskan bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk memahami keadaan batin sendiri dan mengatasi berbagai pertentangan dalam batinnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, bimbingan pribadi adalah salah satu bidang layanan dari bimbingan dan konseling, di dalam dunia pendidikan bimbingan dan konseling sebagai suatu kesatuan atau bagian integral yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Salah satunya yaitu untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif melalui layanan bimbingan pribadi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sunstein (dalam Santrock, 2012b, hlm. 425) mengemukakan remaja akan dihadapkan dengan situasi yang melibatkan banyak pengambilan keputusan, jika dihadapkan pada situasi tertentu maka remaja harus menentukan pilihan, untuk menentukan pilihan harus menggunakan kemampuan penalarannya. Remaja bernalar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi psikologis tentang rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang tindakan yang dilakukannya. Penalaran moral merupakan faktor penentu yang akan menimbulkan perilaku moral seseorang.

Proses perkembangan remaja tidak selalu berjalan mulus tanpa ada hambatan apapun. Kondisi lingkungan akan memiliki daya tarik bagi remaja yang memungkinkan bermunculan masalah/hambatan dan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan remaja menunjukkan rendahnya pemahaman akan nilai moral yang muncul dalam kehidupan mereka (Hurlock, 1980, hlm. 226). Pembentukan nilai-nilai moral sangat dibutuhkan remaja untuk mengoptimalkan perkembangan moral agar terbentuk kemandirian dan mampu menentukan perbuatannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas moral remaja yaitu dengan mengembangkan penalaran moral melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah

memberikan peranan yang penting dalam membantu perkembangan penalaran moral peserta didik yaitu berupa pemberian layanan bimbingan pribadi.

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah diuraikan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi secara hipotetik untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tujuan peneliti sebagai berikut.

- 1.3.1 Menghasilkan data secara empirik profil penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019;
- 1.3.2 Rumusan program bimbingan pribadi secara hipotetik untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ditinjau dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh deskripsi mengenai gambaran penalaran moral dan upaya untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk mengembangkan penalaran moral yang dimiliki peserta didik.

- 2) Guru/wali kelas sekolah, menjadi bahan masukan dalam memahami penalaran moral peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan proses pembelajarannya di sekolah.
- 3) Peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai penalaran moral peserta didik secara lebih luas yaitu dengan menguji efektifitas program.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yang disusun dalam kerangka utuh skripsi sebagai berikut.

Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II memaparkan konsep penalaran moral dan program bimbingan. Konsep penalaran moral meliputi: pengertian penalaran moral, tahap-tahap penalaran moral, karakteristik penalaran moral remaja, faktor-faktor yang memengaruhi penalaran moral, konsep bimbingan pribadi, peranan layanan bimbingan pribadi terhadap penalaran moral dan penelitian terdahulu.

Bab III memaparkan metode penelitian yang berisikan alur penelitian yang meliputi: desain penelitian, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan keterbatasan penelitian

Bab V memaparkan tentang kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.